Wildan Jauhari, Lc

Biografi

Imam Ahmad bin Hanbal

Daftar Isi

A. Nasab

Beliau adalah yang mulia Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad bin Idris bin Abdillah bin Hayyan bin Abdillah bin Anas bin Auf bin Qasith bin Mazin bin Syaiban bin Dzuhl bin Tsa'labah bin 'Ukabah bin Sha'ab bin Ali bin Bakr bin Wail bin Qasith bin Hinb bin Afsha bin Du'mi bin Jadilah bin Asad bin Rabi'ah bin Nizar bin Ma'ad bin Adnan dan terus keatas hingga sampai Nabi Ismail bin Nabi Ibrahim as.[1]

Nasab Imam Ahmad bin Hanbal bertemu dan menyambung dengan silsilah Nabi Muhammad saw sampai pada Nizar, karena yang menurunkan Nabi Muhammad saw ialah Mudhar bin Nizar; yaitu kakek Beliau yang kedelapan belas.

Ayahanda beliau; Muhammad bin Hanbal tercatat sebagai bagian dari pasukan perang Khurasan, bahkan sebagian riwayat menyebutnya sebagai komandan pasukan.

Adapun kakek Beliau; Hanbal bin Hilal adalah seorang pejabat di daerah Sarokhsi pada masa pemerintahan Bani Umayyah hingga masa awal Bani Abbasiyah. Sedangkan ibunda beliau bernama Shofiyyah binti Maimunah binti Abdil Malik as-Syaibani.

Imam Ahmad bin Hanbal -dalam riwayat yang kuat- lahir di kota Bahdad, ibukota pemerintahan

---

[1] Ibnul Jauzi, Manaqib Imam Ahmad, hal 16

Bani Abbasiyyah ketika itu, di bulan Rabiul Akhir pada tahun 164 H (780 M) yaitu pada masa pemerintahan Khalifah Muhammad al-Mahdi. Dan di kota Baghdad inilah Imam Ahmad lahir, tumbuh dan berkembang hingga beliau wafat.[2]

B. Pendidikan

Imam Ahmad bin Hanbal seorang yatim, ayahandanya meninggal tatkala usianya masih sangat kecil, hingga tanggung jawab pendidikan dan membesarkannya menjadi tangung jawab penuh sang ibunda. Sebuah kondisi yang hampir sama yang dialami oleh gurunya; Imam asy-Syafi'i. tetapi begitulah laku para ulama dan orang-orang besar. Kekurangan dan kesempitanlah yang justru menempa mereka menjadi pribadi kuat, tangguh dan mandiri.

Kota Baghdad pada masa itu, selain kota yang besar dan ramai karena pusat dan ibukota pemerintahan Islamberkedudukan disana, kota ini juga menjadi pusat ilmu pengetahuan, dan merupakan kota paling maju jika dibanding kota dan wilayah lainnya pada waktu itu.

Kota Baghdad kala itu, menjadi tempat kediaman para ahli dalam berbagai bidang, termasuk bidang agama. Banyak sekali para ulama besar yang hidup dan tinggal di kota Baghdad. Fakta ini tak ubahnya menjadi daya tarik tersendiri bagi para penuntut ilmu

[2] Syadzarat adz-Dzahab, 2/96

dari berbagai tempat. Akses yang begitu mudah untuk menimba ilmu, ratusan majlis ilmu digelar siang dan malam, banyak perpustakaan yang tersebar di seantero kota menjadikan kota Baghdad mendapat julukan sebagai kota gudang ilmu, atau dalam bahasa kita sekarang ialah kota pelajar atau kota santri.

Oleh sebab itulah, pertama kali Imam Ahmad bin Hanbal menimba ilmu pengetahuan agama kepada para guru yang mulia di kota Baghdad. Kecerdasan Imam Ahmad bin Hanbal sudah terlihat sejak kecil. Hal ini pun disadari oleh para guru dan teman sejawatnya di Kuttab (sebuah jenjang pendidikan sebelum sekolah resmi). Kemampuan membaca dan menulisnya diatas kemampuan rata-rata anak seumurannya.

Satu hari, atas permintaan kaum wanita, beliaulah yang ditunjuk gurunya untuk menjadi wakilnya menulis jawaban-jawaban dari pertanyaan mereka. Di depan para wanita itu, Imam Ahmad tetap menunjukkan bagaimana seharusnya seorang penuntut ilmu agama bersikap terhadap wanita, ia menulis jawaban atas banyak pertanyaan itu dengan tetap menundukkan dan menjaga pandangan wajahnya. Dan beliau dengan tegas menolak menuliskannya lagi jika ada diantara mereka yang berani ‘macam-macam’.

Adab dan budi luhur yang melekat pada Imam Ahmad kecil ini yang mengundang decak kagum dari para teman bahkan orangtua kawan-kawannya. Khuzaimah; ayah Abu Siraj (sahabat dekat Imam Ahmad) sampai berkata,

أنا أُنفق على ولدي وأجيئُهم بالمؤدبين على أن يتأَدبوا فما أراهم يُفلِحون، وهذا أَحمد بن حنبل غلام يتيم، انظر كيف يخرج!! وجعل يعجب[3]

"Aku senantiasa memberikan yang terbaik untuk putra-putriku. Sampai aku datangkan para ahli pendidikan khusus untuk mengajari mereka supaya beradab dan berilmu, tapi tak satupun dari mereka berhasil dalam hal itu. lalu bagaimana seorang Ahmad -bocah yatim itu bisa melakukannya?! Sungguh Ahmad telah membuatku heran dan kagum."

Kemudian setelah Imam Ahmad berusia 16 tahun, barulah beliau berangkat menuntut ilmu pengetahuan keluar kota dan bahkan keluar negeri seperti ke Kufah, Basrah, ke Syam Yaman dan ke kota Mekah dan Madinah. Ditiap-tiap kota atau daerah yang disinggahinya, beliau tidak segan-segan untuk belajar kepada para ulama setempat, terutama ilmu pengetahuan hadis.[4]

C. Guru

1. Adab Terhadap Guru

Seseorang tidak akan meraih kenikmatan dan

[3] Ibnul Jauzi, Manaqib Imam Ahmad, hal 23

[4] Munawwar Khalil, Biografi Empat Serangkai Imam Madzhab, hal 227

keberkahan ilmu kecuali dia memuliakan dan merendahkan hatinya di hadapan sang guru. Imam Ahmad sangat mengerti akan hal ini. Beliau adalah orang yang sangat mencintai para ahli ilmu, memuliakan mereka dan menghormatinya dengan penghormatan yang pantas.

Amr bin an-Naqid bercerita, “satu hari kami berada di kediaman guru kami; Imam Waki’. Kemudian datanglah Imam Ahmad berkunjung. Beliau mengambil tempat dan duduk dengan tenang di hadapan Imam Waki’. Aku bertanya padanya kenapa engkau diam saja? Padahal nampak betul Imam Waki memuliakanmu. Imam Ahmad menjawab, “sekalipun beliau menghargaiku, aku tetap berhak untuk lebih memuliakan dan menghormati beliau sebagai guru.”

Satu hari Ishaq as-Syahid berkisah mengenai Imam Ahmad dan kawan seperjuangannya dalam menuntut ilmu. Satu sore, aku melihat Imam Yahya al-Qaththan bersandar di salah satu tiang masjid selepas shalat ashar. Kemudian datanglah sekumpulan para pelajar itu, diantaranya Ali al-Madini, Imam Ahmad bin Hanbal, Yahya bin Main, Umar bin Ali dll di hadapan Imam Yahya al-Qaththan untuk mendengarkan hadis. Mereka tetap dalam posisi berdiri khusyuk menyimak hadis dan penjelasannya, sebagai bentuk penghormatan yang tinggi dan takzim pada guru yang mengajarkan. Tak ada yang berusaha duduk atau menyilakan untuk duduk, padahal pelajaran kali itu berlangsung dari

ashar sampai menjelang maghrib.[5]

2. Guru Hadis

Dalam bidang hadis, guru pertama Imam Ahmad bin Hanbal ialah Imam Abu Yusuf, seorang murid senior Imam Abu Hanifah. Tetapi jalinan antar guru dan murid ini tidaklah berlangsung lama. Dari pangkuan Imam Abu Yusuf pendidikan hadis beliau berpindah ke Imam Husyaim bin Basyir; seorang ahli hadis kenamaan pada zaman itu, hingga Imam Malik, Syu'bah dan ats-Tsauri pun mengambil riwayat hadis darinya, padahal kedudukan mereka lebih tinggi dibanding Imam Husyaim.

Pertama kali duduk di majlis ilmu gurunya ini pada tahun 179 H, Imam Ahmad barulah menginjak usia 16 tahun. Imam Ahmad bermulazamah dengan sang guru hingga beliau wafat kembali pada Allah swt pada tahun 183 H, maka total masa belajar Imam Ahmad dengan Imam Husyaim selama kurang lebih empat tahun.

Setelah kepergian sang guru yang amat dikasihinya, Imam Ahmad melanjutkan pengembaraan mencari dan memperlajari ilmu hadis hingga ke pelosok negeri. Imam Ibnu Asakir menyebut bahwa beliau banyak belajar dari para ulama Kufah, Basrah, dua tanah suci, Yaman, dan Syam.

Sejarah mencatat, bahwa Imam Ahmad berkunjung ke banyak tempat demi meriwayatkan hadis-hadis Nabi saw. Beliau meriwayatkan dari

[5] Ibnul Jauzi, Manaqib Imam Ahmad, hal 71

Basyar bin al-Mufadhdhal, Ismail bin ‘Aliyyah, Sufyan bin Uyainah, Jarir bin Abdil Hamid, Yahya bin Said al-Qaththan, Abu Dawud at-Thoyalisi, Abdullah bin Namir, Abdurrazaq, Ali bin Ayyas, Imam asy-Syafi’i, Mu’tamir bin Sulaiman dan banyak ulama ahli hadis lainnya.[6]

Imam Ibnul Jauzi menyebut dalam kitab Manaqib Imam Ahmad bahwa total guru beliau ada sekira empat ratus empat belas guru.

3. Guru Fikih

Guru terbesar Imam Ahmad dalam bidang fikih ialah Yang Mulia Imam asy-Syafi’i. bahkan dalam satu waktu di kota Mekah, beliau lebih mengutamakan majlis fikihnya Imam asy-Syafi’i dibanding majlis hadisnya Imam Sufyan bin Uyainah, karena menurut beliau kalau seandainya beliau terluput dari mendapat sanad hadis yang tinggi, beliau masih bisa mendapatkan hadis tersebut meski dengan sanad yang rendah. Namun jika beliau terluput dari pemahaman yang dalam, penjelasan hukum fikih yang mencerahkan dan memuaskan dari Imam asy-Syafi’i, beliau takut tidak mendapatkan yang semisalnya di tempat yang lain.

Kisah ini menjadi bukti sahih bahwa tujuan Imam Ahmad mengelana dan mengembara mencari ilmu tidaklah khusus hanya untuk mengumpulkan dan menghafal hadis sebanyak mungkin. Tetapi lebih dari itu, tujuan utama beliau ialah tafaquh fid diin, dan belajar bagaimana menarik kesimpulan hukum dari

---

[6] Tahdzibut Tahdzib, 1/72

dalil-dalil yang ada.

Imam Ahmad begitu kagum dengan kecerdasan dan kefakihan sang guru; Imam asy-Syafi'i. beliau sendiri berujar, "dahulu kami sering merendahkan para ahli ro'yi, hingga datanglah Imam asy-Syafi'i yang menguraikan masalah dan memahamkan pada kami bahwa yang tepat adalah berpegang teguh pada atsar yang sahih dengan mendukungnya dengan penalaran yang benar." [7]

Dalam riwayat yang lain disebutkan bahwa Imam Ahmad adalah termasuk murid khusus Imam asy-Syafi'i. beliau tak pernah meninggalkan mulazamah pada gurunya itu sampai sang guru meninggalkan Baghdad.[8] Al-Hasan bin Muhammad az-Za'farani mengisahkan, "tidak aku datangi majlisnya Imam asy-Syafi'i kecuali Ahmad bin Hanbal juga sudah duduk di dalamnya."

Hingga sampai Imam asy-Syafi'i telah tiada pun, tersebab kecintaan beliau yang besar kepada para ahli ilmu yang telah berjasa dalam perjalanan pendidikannya, Imam Ahmad senantiasa mendoakan guru besarnya itu. beliau mengatakan sendiri,

إني لأدعو الله للشافعي في صلاتي منذ أربعين سنة، أقول اللهم اغفرلي ولوالدي ولمحمد بن إدريس الشافعي

"Sungguh aku mendoakan Imam Syafi'i dalam shalatku selama empat puluh tahun. Aku berdoa, 'Ya Allah ampunilah aku, kedua orang tuaku, dan Muhammad bin Idris As-Syafi'i."

[7] Tartibul Madarik, 1/95

[8] Wafayatul A'yan, 1/20

D. Murid

Imam Ahmad bin Hanbal memiliki banyak kawan sejawat (*ashab*). Beliau seakan seperti sumur ilmu yang tak pernah kering airnya diambil. Dari beliau banyak yang meriwayatkan jalur hadis, banyak pula yang menimba ilmu fikih dan ushulnya, tetapi kemampuan beliau di bidang hadis lebih menonjol dibanding bidang keilmuan yang lainnya.

Orang-orang pada waktu itu malah sampai membuat standar bahwa ashabu Ahmad adalah orang-orang yang paling teguh memegang sunnah, hingga dikatakan yang berseberangan dengan mereka ialah termasuk ahli bidah. Abdul Wahab al-Waraq berkata, “Jika ada yang berkata macam-macam tentang ashabu Ahmad, curigailah ia, jangan-jangan ia termasuk ahli bidah.”[9]

Diantara kalangan para ulama dan pembesar yang meriwayatkan hadis dari beliau ialah al-Muhaddis Abdurrazzaq bin Humam ash-Shon’ani, Abdurrahman bin Mahdi, Imam asy-Syafi’i, Ma’ruf al-Karkhi, Ismail bin Aliyah, Waki’ bin al-Jarah, Aswad bin Amir, Ali bin al-Madini, dan masih banyak para ulama besar yang lainnya.

Adapun murid-murid beliau yang mempelajari fikih dan ushul fikihnya, maka mereka inilah yang nantinya menjadi pembesar madzhab Hanbali di kemudian hari. Dinatara mereka yang paling terkenal ialah dua putra beliau sendiri yaitu Solih dan Abdullah. Akan tetapi Solih lebih banyak

---

[9] Ahmad bin Hanbal Imam Ahli Sunnah, hal 85

meriwayatkan fikih dari ayahnya dibanding saudaranya Abdullah. Sedangkan Abdullah sedikit diatas Solih dalam hal periwayatan hadis yang diambil dari ayahnya.

Adapula diantara murid beliau yang terkenal ialah anak paman beliau sendiri yaitu Hanbal bin Ishaq bin Hanbal. Sedangkan yang lainnya misalnya; Ishaq bin Manshur al-Maruzi, Abu Dawud as-Sijistani, Ibrahim bin Ishaq an-Naisaburi, Abu Bakar Ahmad bin Muhammad al-Atsram, Abu Zur’ah ar-Rozi, Abu Hatim ar-Rozi, dan masih banyak lagi.[10]

Adapun murid-murid beliau yang secra khusus meriwayatkan hadis dari beliau diantaranya ialah dua putra beliau Abdullah dan Solih, al-Hasan bin ash-Shobah al-Bazzar, Ahmad bin al-Hasan at-Tirmidzi, Abu Abdillah al-Bukhori, Muslim bin al-Hajaj (dua imam kaum muslimin dalam bidang hadis), Abu Zur’ah, dan yang lainnya.

E. Masa Fitnah

Kiranya telah menjadi sunatullah di muka bumi ini bahwa sesiapa yang beriman kepada Allah dan berpegang teguh kepada sunnah Rasulullah akan mengalami ujian berat dalam hidupnya, bukan untuk menghinakan atau merendahkan dirinya tetapi itu justru untuk meninggikan derajatnya di sisi Allah swt sekaligus sebagai penggugiur dosa dan kesalahan dirinya, agar kelak jika kembali kepada Allah swt tak

[10] Ath-Tabaqat 1/7

ada lagi noda dan bercak hitam di dalam hatinya.

Adapun ujian hidup yang menimpa Imam Ahmad bin Hanbal ini sangatlah pedih dan menyayat hati. sebuah ujian yang tidak ditimpakan kecuali kepada orang-orang besar yang dicintai Allah swt untuk membersihkan dirinya.

Pada masa pemerintahan khalifah Harun ar-Rasyid, ada seorang bernama Basyar al-Marisi yang berkeyakinan bahwa Al-Quran adalah makhluk. Pada saat itu oleh sang Khalifah orang yang memiliki pendapat demikian mendapat ancaman dan hukuman serius dari negara. Sang Khalifah sampai berkata, “kalau Allah swt memberiku panjang umur, dan aku bersua dengan Basyar, niscaya akan aku bunuh dia dengan pembunuhan yang belum pernah aku jatuhkan atas orang lain.”

begitulah, demi mendengar ancaman berat dari Khalifah itu, Basyar bersembunyi beberapa lama meskipun tampuk kepemimpinan telah berganti ke Khalifah al-Amin yang mengantikan ayahnya yang wafat. Namun Basyar tetap tak mampu berbuat banyak, Khalifah al-Amin juga meneruskan jejak sang ayah yang akan menghukum berat sesiapa yang mengatakan bahwa Al-Quran adlah makhluk.

Kemudian musim seakan berganti tatkala jabatan kepala negara itu jatuh ke tangan al-Makmun (saudara al-Amin). Orang-orang muktazilah seakan mendapat angin segar dengan dekatnya mereka ke pihak pemerintah, sehingga mudah sekali bagi mereka memengaruhi pusat untuk terus mengkampanyekan paham bahwa Al-Quran adalah

makhluk dan menghukum siapa saja yang berani menentang pemikiran tersebut.

Pada masa itu, Imam Ahmad bin Hanbal ialah termasuk segelintir ulama yang bernai secara tegas menentang argumen menyimpang itu. Dalam kacamata ahlus sunnah wal jama'ah, Al-Quran bukanlah makhluk, Imam Ahmad dengan lantang mengatakan bahwa Al-Quran ialah Kalamullah (firman Allah swt). Solih bin Ahmad bin Hanbal merekam kejadian menegangkan itu dan mengisahkan,

ثم امتحن القوم، ووجه بمن امتنع إلى الحبس، فأجاب القوم جميعا غير أربعة: أبي، ومحمد بن نوح، والقواريري، والحسن بن حماد سجادة.

ثم أجاب هذان، وبقي أبي ومحمد في الحبس أياما، ثم جاء كتاب من طرسوس بحملهما مقيدين زميلين[11]

"Di masa Khalifah Al-Makmun, kaum muslimin diuji dengan pemikiran Mu'tazilah. Mereka dipaksa untuk mengatakan bahwa "Al-Quran adalah makhluk". Siapa saja di antara tokoh masyarakat yang tidak mau mengatakan bahwa "Al-Quran adalah makhluk" maka hukumannya ialah dipenjara. Solih, putra Imam Ahmad melanjutkan, "Semua ulama mengakui bahwa Al-Quran adalah makhluk kecuali empat orang: ayahku,

[11] Siyar A'lam An-Nubala, 11/238

Muhammad bin Nuh, Al-Qawariry, dan al-Hasan bin Hammad Sajadah. Akhirnya, Al-Qawariry dan Al-Hasan bin Hammad bersedia mengakui bahwa Al-Quran adalah makhluk. Tersisa ayahku dan Muhammad bin Nuh di penjara selama berhari-hari. Hingga datang surat keputusan dari Thorsus agar dua orang yang tersisa ini dipindahkan kesana dalam keadaan tangan dirantai."

Sejak saat itulah kehidupan Imam Ahmad bin Hanbal dihabiskan di dalam penjara. Menerima siksaan yang silih berganti, namun beliau tetap bergeming dan bersikukuh mempertahankan pendapat yang diyakini kebenarannya. Hingga Al-Makmun wafat dan kemudian digantikan oleh Al-Mu'tashim billah pun keadaannya masih seperti sebelumnya. Khalifah yang baru ini hanya melanjutkan apa yang sudah dimulai pendahulunya dan tetap berkeyakinan bahwa AL-Quran ialah makhluk.

Demikianlah selanjutnya, beliau tetap di dalam penjara menerima hukuman yang pedih hingga pada saat Khalifah al-Mu'tashim wafat, yaitu pada awal bulan Muharram tahun 227 H yang kemudian digantikan oleh putranya al-Watsiq Billah. Keadann juga tidak berubah sama sekali hingga al-Watsiq wafat dan kemudian diganti oleh al-Mutawakkil Billah.

Singkat kata, selama dua tahun masa pemerintahannya, ujian tentang kemakhlukan Al-Quran masih dilangsungkan. Kemudian pada tahun 234 H, beliau menghentikan ujian tersebut. Sang

Khalifah mengumumkan ke seluruh wilayah kerajaannya larangan atas pendapat tentang kemakhlukan Al-Quran dan ancaman hukuman mati bagi yang melibatkan diri dalam hal itu. Dia juga memerintahkan kepada para ahli hadits untuk menyampaikan hadits-hadits tentang sifat-sifat Allah swt. al-Mutawakkil pun juga dikenal sebagai Khalifah yang menghidupkan kembali sunnah-sunnah Nabi saw. Maka demikianlah, orang-orang pun bergembira pun dengan hal itu. Mereka memuji-muji khalifah atas keputusannya yang bijak itu.

Atas perintah Khalifah, semua ulama yang mendekam dalam penjara karena badai fitnah ini; dibebaskan. Diantara para ulama yang bebas itu ialah Imam Ahmad bin Hanbal. Beliau dipulangkan ke kediamannya meskipun dengan bekas luka parah di sekujur tubuh beliau. Sebagai konsekuensinya, Khalifah memburu para tokoh yang menjadi dalang fitnah selama ini. Para pembesar muktazilah itu diseret dan dihukum dengan tegas dalam penjara.

F. Pujian Untuk Sang Imam

Pujian kepada Imam Ahmad bin Hanbal mengalir deras baik dari teman dan kawan sejawatnya, guru-gurunya, murid-muridnya atau pun generasi yang datang setelahnya. Imam asy-Syafi’i berkata,

خرجتُ من بغداد وما خلَّفتُ بها أَحداً أَورعَ ولا أَتقى ولا أَفقه- وأظنه قال- ولا أعلمَ من أَحمد بن حنبل

“ketika aku keluar dari kota Baghdad, tidak ada disana seorang yang lebih wara, lebih takwa, lebih fakih dan lebih alim dari Imam Ahmad bin Hanbal.”[12] *Dalam kesempatan yang lain beliau berkata,*

ثلاثة من العلماءِ من عجائب الزمان: عربي لا يُعرب كَلمة؛ وهو أَبو ثَور، وأَعجمي لا يخطئ في كلمة؛ وهو الحسن الزَّعفراني، وصَغير كلما قال شيئاً صدقه الكبار؛ وهو أَحمد بن حَنبل

“ada tiga ulama yang menjadi keajaiban zaman; Abu Tsaur; seorang arab yang tak fasih berbicara arab. Al-Hasan az-Za’farani seorang ‘ajam (farisi) yang tak pernah salah ucap dalam bertutur arab. Dan Ahmad bin Hanbal; seorang belia yang omongannya didengar dan dibenarkan para tetua.”[13]

Abdullah bin Abi Dawud berkata, “ayahku pernah berkata bahwa jika kau lihat seseorang mencintai Imam Ahmad bin Hanbal, maka ketahuilah bahwa orang itu ahlu sunnah.”

Imam Abu Zur’ah pernah ditanya manakah yang lebih kuat hafalannya, engkau atau Imam Ahmad? “Imam Ahmad lebih kuat hafalannya.” Jawab beliau.

Imam Ahmad bin Said ar-Razi berkata, “aku belummelihat seorang yang hitam kepalanya yang lebih hafal pada hadis-hadis Nabi saw, yang lebih pandai tentang fikihnya dan artinya daripada Imam Ahmad bin Hanbal.”

Imam Abdullah bin Ahmad bin Hanbal

---

[12] Ibnul Jauzi, Manaqib Imam Ahmad, hal 143

[13] Ibnul Jauzi, Manaqib Imam Ahmad, hal 144

mengisahkan, “ayahku telah mencatat sepuluh juta hadis Nabi saw. Dan tidaklah beliau mencatatnya hitam diatas putih melainkan telah dihafalnya luar kepala.”[14]

Imam Qutaibah menegaskan, “sesudah wafatnya Imam ats-Tsauri, lenyaplah wara; sesudah wafat Imam asy-Syafi’i, lenyaplah sunnah; dan sesudah wafatnya Imam Ahmad nanti, perbuatan bidah akan merajalela.”

Imam Ali bin al-Madini berkata, “sesungguhnya Allah swt memuliakan agama-Nya dengan dua orang, dan tidak ada yang ketiganya, yaitu Abu Bakar ash-Shidiq pada hari riddah dan Ahmad bin Hanbal pada hari mihnah (masa fitnah)”

G. Karya

Pada mulanya Imam Ahmad melarang para muridnya untuk menuliskan pengajaran, penjelasan dan fatwanya kecuali yang sudah pasti berdasarkan dalil Al-Quran dan Sunnah. Hal ini berangkat dari sikap kehati-hatian beliau dalam masalah agama, bahwa agama haruslah jelas berlandaskan apa yang ditinggalkan Nabi saw, bukan mengikut atau mengekor pada akal pikiran seseorang.

Beliau berkali-kali mengingatkan kepada para muridnya untuk jangan mengambil mentah-mentah perkataan Ishaq, Sufyan, asy-Syafi’i, Malik atau

[14] Munawwar Khalil, Biografi Empat Serangkai Imam Madzhab, hal 244

siapapun, tetapi beliau menasihati untuk mengambil dasar rujukan dari setiap perkataan itu yaitu dalil Al-Quran dan Sunnahnya.

Allah swt Maha Mengetahui isi hati manusia dan hanya Allah swt lah yang mampu memuliakan dan merendahkan sebagian manusia atas sebagian yang lainnya. Justru karena keikhlasan dari Imam Ahmad bin Hanbal itulah, Allah swt mengabadikan nama beliau melalui karya-karya yang senantiasa dikaji, didaras dan diteliti oleh generasi ke generasi.

Diantara karya Imam Ahmad bin Hanbal, ialah;

1. Kitab al-Musnad, karya yang paling menakjubkan karena kitab ini memuat lebih dari dua puluh tujuh ribu hadits.
2. Kitab at-Tafsir
3. Kitab an-Nasikh wa al-Mansukh
4. Kitab at-Tarikh
5. Kitab Hadits Syu'bah
6. Kitab al-Muqaddam wa al-Mu'akkhar fi Al-Qur`an
7. Kitab Jawabah Al-Qur`an
8. Kitab al-Manasik al-Kabir
9. Kitab al-Manasik as-Saghir
10. Fadhail as-Shohabah

H. Wafat

Beliau meninggal di hari Jumat, tanggal 12 Rabi`ul Awwal, tahun 241 H (855 M), di usia beliau yang ke-77 tahun dan dikuburkan di Bab Harb di kota Baghdad. Ketika beliau meninggal, banyak orang yang menyalati jenazah beliau. Diceritakan oleh adz-Dzahabi dari Bunan bin Ahmad al-Qashbani bahwa beliau menghadiri salat jenazah untuk Imam Ahmad, sementara yang ikut menyalati jenazah Imam Ahmad adalah sekira delapan ratus ribu orang dari kalangan laki-laki dan sekira enam puluh ribu orang dari kalangan perempuan.[15]

Dalam riwayat yang lain dari Abu Zur'ah, beliau mendapat kabar bahwa Khalifah al-Mutawakkil memerintahkan seseorang untuk menghitung jejak kaki manusia yang menyalati jenazah Imam Ahmad. Dikabarkan bahwa dari jumlah telapak kaki tersebut diketahui lebih dari dua setengah juta manusia yang menyalati jenazah Imam Ahmad bin Hanbal.

Bahkan ada riwayat yang menyebut bahwa pada hari wafatnya Imam Ahmad bin Hnbal tersebut, ada sepuluh ribu orang dari golongan yahudi, nasrani dan majusi yang masuk dan mengikut agama Islam.[16]

Radhiyallahu 'anhu

[15] Siyar A'lam An-Nubala, 11/339

[16] Munawwar Khalil, Biografi Empat Serangkai Imam Madzhab, hal 273

Daftar Pustaka

1. Ibnul Jauzi, Manaqib Imam Ahmad
2. Syadzarat adz-Dzahab
3. Munawwar Khalil, Biografi Empat Serangkai Imam Madzhab
4. Ibnu Hajar al-Asqolani, Tahdzibut Tahdzib
5. Iyadh bin Musa, Tartibul Madarik
6. Ibnu Kholikan, Wafayatul A’yan
7. Abdul Ghani ad-Daqr, Ahmad bin Hanbal Imam Ahli Sunnah
8. Ath-Tabaqat
9. Adz-Dzahabi, Siyar A’lam An-Nubala

Profil Penulis

Saat ini penulis termasuk salah satu peneliti di Rumah Fiqih Indonesia (www.rumahfiqih.com), sebuah institusi nirlaba yang bertujuan melahirkan para kader ulama di masa mendatang, dengan misi mengkaji Ilmu Fiqih perbandingan yang original, mendalam, serta seimbang antara mazhab-mazhab yang ada.

Selain aktif menulis, juga menghadiri undangan dari berbagai majelis taklim baik di masjid, perkantoran atau pun di perumahan di Jakarta dan sekitarnya.

Saat ini penulis tinggal di daerah Pedurenan, Kuningan, Jakarta Selatan. Penulis lahir di Solo, Jawa Tengah, tanggal 7 Januari 1992.

Pendidikan penulis, S1 di Universitas Islam Muhammad Ibnu Suud Kerajaan Saudi Arabia, Cabang Jakarta, Fakultas Syariah Jurusan Perbandingan Mazhab. Penulis saat ini sedang menempuh pendidikan S2 di Institut Ilmu Al-Quran (IIQ) Jakarta – Prodi Hukum Ekonomi Syariah.

RUMAH FIQIH adalah sebuah institusi non-profit yang bergerak di bidang dakwah, pendidikan dan pelayanan konsultasi hukum-hukum agama Islam. Didirikan dan bernaung di bawah Yayasan Daarul-Uluum Al-Islamiyah yang berkedudukan di Jakarta, Indonesia.

RUMAH FIQIH adalah ladang amal shalih untuk mendapatkan keridhaan Allah SWT. Rumah Fiqih Indonesia bisa diakses di rumahfiqih.com